

BAB II

ACUAN TEORI

A. Acuan Teori Area dan Fokus Penelitian

1. Hakikat Keaksaraan Awal

a. Pengertian Kemampuan Keaksaraan Awal

Kemampuan keaksaraan awal merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan anak, dengan kemampuan keaksaraan awal, anak akan lebih berwawasan luas dalam berpikir, memiliki keingintahuan yang besar, serta kritis dalam berfikir. Kemampuan adalah kesanggupan yang dimiliki oleh setiap individu. Kamus Besar Bahasa Indonesia memaparkan kemampuan berasal dari kata “mampu” yang artinya suatu kesanggupan, kekuatan, kecakapan yang dimiliki oleh diri sendiri.¹ Sementara menurut Gordon dalam Mulyasa, kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.² Mengacu kepada pengertian tersebut, guru sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan harus menciptakan pembelajaran

¹ <https://kbbi.web.id/>. Diakses pada hari Selasa, 11 April 2017, pukul 17:18 WIB

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 39

dan pengajaran yang menyenangkan bagi dan mampu meningkatkan kemampuan anak.

Chaplin dalam Syarifudin mengemukakan *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga atau daya kekuatan untuk melakukan suatu perbuatan.³ Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan merupakan suatu kesanggupan yang dimiliki setiap orang untuk melakukan tindakan yang dapat diukur dari tingkat keterampilan dan pengetahuan.

Dari beberapa pengertian kemampuan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kemampuan merupakan suatu kesanggupan yang dimiliki seseorang individu dalam melakukan suatu perbuatan untuk menghasilkan suatu hal perubahan yang dapat ditingkatkan melalui latihan-latihan.

Anak usia dini pada dasarnya adalah makhluk yang diciptakan penuh dengan energi, ceria, keingintahuan, cerdas, dan kemampuan yang dapat ditingkatkan. Anak usia dini merupakan kelompok anak pada yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan, mereka selalu ingin mencoba hal-hal baru yang ingin diketahuinya baik melalui pemberian latihan maupun

³ Syarifudin, *Pendidikan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 71

keinginan dari dalam dirinya sendiri. Kemampuan tersebut perlu dikembangkan dengan berbagai pemberian rangsangan yang tepat. Sujiono mengatakan bahwa:

“Pemberian rangsangan melalui pendidikan anak usia dini perlu diberikan secara komperhensif, dalam makna anak tidak hanya dicerdaskan otaknya, akan tetapi juga cerdas pada aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti: kehalusan budi pekerti dan rasa atau emosi, panca indra termasuk fisiknya dan aspek sosial dalam berinteraksi dan berbahasa”.⁴

Berdasarkan pendapat diatas, dikemukakan bahwa segala aspek perkembangan perlu diberikan rangsangan dalam pendidikan anak usia dini, salah satunya adalah kemampuan keaksaraan awal.

Dalam usaha meningkatkan kemampuan anak usia dini, pendidik perlu untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak. Keaksaraan berasal dari bahasa Inggris yaitu *literacy*. Sabarti dalam Yenina berpendapat, keaksaraan yang merupakan terjemahan istilah *literacy* dalam bahasa Inggris dimaknai sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan aksara.⁵ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, keaksaraan berada di dalam perkembangan bahasa, sehingga dapat disimpulkan bahwa

⁴ Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2013), hal. 17

⁵ Yenina Akmal, dkk, *Bunga Rampai Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: FIP Press. 2014). Hal. 95

literasi, aksara, dan bahasa merupakan satu kesatuan dalam kemampuan keaksaraan awal anak.

Pada pendidikan anak usia dini perlu adanya pembelajaran keaksaraan. Menurut Riley dan Jones “*children’s early experiences with language and literacy are key to their later learning*”.⁶ Pengalaman awal anak-anak dengan bahasa dan keaksaraan merupakan kunci untuk mereka belajar. Sebagaimana untuk kemampuan berkomunikasi, membaca simbol atau kata-kata yang ada disekitar anak, membaca dengan memahami makna bacaan. Kemampuan tersebut dapat dikuasai oleh anak dengan belajar aktif melalui kegiatan pembelajaran keaksaraan yang menyenangkan. McGee dan Richgels mengatakan

*“Literacy learning is to look closely at the homes of children who have learned to read and write “on their own” before coming to school or who have become successful readers and writers in school”.*⁷

Pembelajaran keaksaraan adalah pembelajaran yang bertujuan untuk melihat secara dekat anak-anak yang mempelajari membaca dan menulis sendiri sebelum anak datang ke sekolah atau yang menjadi pembaca dan penulis yang sukses di sekolah.

⁶ Karen Menke Paciorek, *annual Edition Early Childhood Education 11/12 Thirthy-Secon Edition*, (United States: Mc Graw Hill, 2011), hal. 151

⁷ Lea M. Mc Gee and Donald J. Richgels, *Literacy’s Beginnings Supporting Young Readers and Writers*, United States of America: Allyn and Bacon, 1990), hal. 79

Christopher dalam Wagner mengemukakan "*Learning to read and write is a key developmental milestone in a literate society*".⁸ Belajar membaca dan menulis adalah perkembangan penting dalam sebuah masyarakat yang sudah dikategorikan melek huruf. Oleh karena itu pembelajaran keaksaraan perlu diadakan sejak dini, dengan tujuan untuk menyiapkan anak dalam memasuki pendidikan lebih lanjut di masa depannya.

Proses keaksaraan dengan mengajarkan membaca dan menulis merupakan sesuatu yang sangat mendasar bagi kehidupan anak usia dini, Miller berpendapat, "*Emergent literacy is part of the transactional model which states that children have much prior knowledge that can be built upon*".⁹ Kemunculan keaksaraan merupakan bagian dari model transaksional yang menyatakan bahwa anak-anak memiliki pengetahuan banyak sebelumnya yang dapat dibangun. Seperti diketahui, anak sudah memiliki pengetahuan saat terlahir di dunia, pengetahuan itulah yang terus diasah dan dibangun dengan berjalannya usia anak. Seperti pendapat Aistear dalam Kennedy mengatakan bahwa

⁸ Richard K. Wagner, *Vocabulary Acquisition Implications for Reading Comprehension*, (New York: The Guilford Press, 2007), hal. 15

⁹ Wilma H. Miller, *Strategies for Developing Emergent Literacy*, (USA: Mc Graw Hill, 2000), hal. 3

*“Emergent literacy is concerned with children developing a growing understanding of print and language as a foundation for reading and writing”.*¹⁰

Kemunculan keaksaraan terkait dengan perkembangan pertumbuhan pemahaman anak pada bahasa sebagai pondasi untuk membaca dan menulis. Kemampuan keaksaraan awal khususnya dalam membaca dan menulis berhubungan erat dengan pemahaman anak terhadap bagian dari bahasa.

Anak-anak belajar berdasarkan pengalamannya termasuk dalam mempelajari keaksaraan. Keaksaraan dikenal dengan mempelajari bunyi dari kata-kata. Assink berpendapat *“Literacy is a highly valued and unique human phenomenon”*.¹¹ Keaksaraan sangat dihargai oleh setiap individu dan keaksaraan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bunyi dari suatu kata-kata yang unik untuk anak.

Pendapat lain tentang keaksaraan yaitu menurut Anglo-Saxon, *a psychological literature* dalam Assink *“Literacy is almost exclusively studied as a complex skill, acquired by individuals”*.¹²

Kekasaraan secara eksklusif dipelajari sebagai keterampilan yang kompleks, yang diperoleh oleh setiap individu. Keterampilan yang

¹⁰ Eithne Kennedy et al, *Literacy in Early Childhood and Primary Education (3-8 years)- Research No. 15*, Dublin: NCCA, 2012), hal. 42

¹¹ Egbert M. H. Assink, *Literacy Acquisition and Social Contexty*, (New York: Hervester Wheatsheaf, 1994), hal. 220

¹² *Ibid.*, hal. 220

kompleks tersebut yaitu pemahaman anak terhadap kemampuan untuk mempelajari bunyi, huruf, dan kata. Seperti yang dikatakan oleh Kennedy dalam *Departement of Education and Skills* bahwa:

*“Literacy includes the capacity to read, understand and critically appreciate various forms of communication including spoken language, printed text, broadcast media, and digital media”.*¹³

Keaksaraan termasuk kapasitas untuk membaca, memahami dan kritis menghargai berbagai bentuk komunikasi termasuk bahasa lisan, teks tercetak, media penyiaran, dan media digital. Setiap anak memiliki daya tangkap yang berbeda-beda, oleh karena itu media yang bervariasi dapat membuat anak dengan mudah mempelajari materi pembelajaran, sehingga kemampuan keaksaraan awal anak dapat berkembang. Guru dapat menggunakan media visual, audio, dan audiovisual untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap materi.

Pada perkembangannya, keaksaraan tidak hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis semata, melainkan dapat membantu dalam proses komunikasi dan memperoleh informasi baru. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Brewer bahwa *“Literacy means the ability to read and write well enough to solve one’s problems, meet one’s needs, learn new information, and find*

¹³ Eithne Kennedy et all, *Op.Cit.*, hal. 10

pleasure in the written word".¹⁴ Keaksaraan berarti kemampuan akan baca tulis yang cukup membantu dalam menyelesaikan masalah, menemukan kebutuhannya untuk mempelajari informasi baru dan menemukan kesenangan dari sebuah tulisan.

Berdasarkan teori para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan keaksaraan awal merupakan suatu kesanggupan yang dimiliki anak usia dini pada perkembangan bahasa untuk dapat memahami berbagai komunikasi, mendapatkan pengetahuan, menyelesaikan sebuah masalah melalui kegiatan membaca dan menulis.

b. Tujuan Keaksaraan

Keaksaraan memiliki tujuan untuk anak usia dini. Tujuan keaksaraan pada anak usia dini merupakan bagian untuk meningkatkan aspek perkembangan anak. Keaksaraan terkait dengan kemampuan bahasa lisan, menyimak, membaca, dan menulis.

Proses keaksaraan secara tidak langsung saling berkaitan antara kemampuan mendengar atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Anak dapat belajar melalui

¹⁴ Jo Ann Brewer, *Introduction to Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades* (United States of America: Person, 2007), hal. 304

lingkungannya. Di dalam lingkungan anak juga dapat mengetahui informasi baru. Keaksaraan untuk anak usia dini, harus diciptakan sesuai dengan perkembangan anak.

Brewer dalam Susanto mengatakan Tujuan Membaca pada anak usia dini adalah:

“(1) Continuing their language development, (2) Giving them personal knowledge of the function of print, (3) Helping them about books and the importance of reading.”¹⁵

Tujuan membaca menurut Brewer tersebut adalah tujuan yang merupakan persiapan membaca, karena pada saat ini belum terjadi kegiatan membaca yang sebenarnya. Dapat dikatakan bahwa keaksaraan terjadi saat seluruh aspek perkembangan anak bekerja di dalamnya. Keaksaraan disesuaikan dengan perkembangan masing masing anak.

Keaksaraan tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulis, melainkan seluruh aspek perkembangan anak. Dapat dikatakan bahwa tujuan dari pembelajaran keaksaraan yaitu untuk meningkatkan seluruh perkembangan bahasa anak, baik menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tujuan keaksaraan yang ingin dicapai

¹⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 87

oleh guru yaitu mampu menjadikan anak usia dini sebagai pembaca yang dapat memahami bacaan. Selain itu, anak juga mampu memahami kata serta dapat menulis dengan baik.

Pembelajaran keaksaraan selalu memiliki tujuan yang baik untuk perkembangan kemampuan anak. Brewer menjelaskan tujuan keaksaraan, yaitu:

*“(1) to continue the oral language development of each child, (2) to help each child learn how print is decoded, (3) to ensure that each child feels that he can achieve success in literacy learning, (4) to ensure that each child will have the disposition to continue learning about literacy”.*¹⁶

Tujuan dalam keaksaraan yaitu, untuk melanjutkan pengembangan bahasa lisan setiap anak, untuk membantu setiap anak merasa bahwa ia dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran keaksaraan, dan untuk memastikan bahwa setiap anak akan memiliki disposisi untuk terus belajar tentang keaksaraan.

Keaksaraan bertujuan untuk menjadikan anak pembaca fasih dan efisien, serta penulis yang bisa membuat rasa dalam menyampaikan makna dalam bahasa tulisan, untuk menjadi pemikir dan komunikasi yang secara aktif meninjau dan

¹⁶ Jo Ann Brewer, Op.Cit, hal. 311-312

menganalisis informasi, untuk menikmati membaca dan menulis, dan untuk merasa sukses sebagai pengguna keaksaraan untuk berbagai keperluan.

Dengan memberikan stimulasi keaksaraan yang tepat untuk anak usia dini dalam proses belajar mengajar, tujuan keaksaraan dapat tercapai. Eliason dalam Susanto mengatakan,

*“Children who have enjoyed picture, alphabet, nursery, rhyme, and story books from early infancy will have a greater desire to read because they know that reading open new doors, provide information and is enjoyable”.*¹⁷

Anak yang menyukai gambar atau huruf sejak awal perkembangannya akan menyukai keinginan membaca lebih besar karena mereka tahu bahwa membaca dapat membuka pintu baru, membenahi informasi, dan menyenangkan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam proses keaksaraan tidak semata-mata hanya untuk anak dapat membaca dan menulis. Menurut penelitian dan pengalaman aktivitas-aktivitas kemelekhurufan atau keaksaraan lebih luas daripada untuk membaca buku-buku cerita atau mengenal huruf. Proses keaksaraan yang mendalam dapat membuat anak berpikir

¹⁷ Ahmad Susanto, Op.Cit., hal. 86

secara kritis dan memahami suatu bacaan. Dengan hal tersebut, tujuan keaksaraan untuk menciptakan anak usia dini yang mencintai budaya membaca dengan memahami apa yang dibacanya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan keaksaraan yaitu mengenal huruf, mengajarkan kata-kata baru untuk perkembangan kosakata, memahami bacaan, pemberian pembelajaran komunikasi oral dan perkembangan bahasa, untuk membantu mencapai keberhasilan dalam pembelajaran keaksaraan, serta meningkatkan minat belajar anak.

c. Komponen-komponen Keaksaraan

Kemampuan keaksaraan adalah salah satu yang harus dikuasai dengan baik, termasuk dapat menguasai berbagai komponen keaksaraan sejak dini agar dapat digunakan dalam berbagai perkembangan lainnya. Berbagai komponen keaksaraan ditujukan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman anak, salah satunya terhadap kegiatan membaca. Hal yang utama dari semua komponen keaksaraan adalah guru dapat memperhatikan dan memahami isi dari pembelajaran

keaksaraan sehingga memudahkan anak untuk memperoleh kemampuan dalam keaksaraan awal.

Morrison mengidentifikasi komponen-komponen untuk kemampuan baca tulis atau keaksaraan diantaranya adalah pengetahuan tentang huruf, kecepatan anak dalam menyebutkan nama huruf, pemahaman fonemik, dan pemahaman membaca dan dibacakan oleh orang lain.¹⁸ Lingkungan yang kaya akan keaksaraan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan dalam mengetahui, menyebutkan dan memahami bunyi huruf hingga menjadi suatu kata serta memahami kata dan kalimat sederhana baik secara lisan maupun tulisan.

Berkaitan dengan pendapat para ahli sebelumnya mengenai komponen keaksaraan, Jackman menyebutkan komponen keaksaraan yang mengerucut pada proses pengembangan kemampuan keaksaraan awal yaitu sebagai berikut:¹⁹

- (1) *Phonological Awareness*, yaitu kesanggupan dalam menyadari, berpikir, dan bekerja seseorang dengan bunyi-bunyi yang didengar dari lingkungannya.
- (2) *Phonics*, yaitu hubungan antara huruf tertulis dengan bunyinya.
- (3) *Fluency*, yaitu kemampuan anak dalam membaca dengan tepat dan cepat/lancar.
- (4) *Vocabulary*, yaitu berbagai kata-

¹⁸ George Morrison. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 261

¹⁹ Hilda. L. Jackman, *Early Childhood Education Curriculum A Child's Connection to the World, Ed 5th*. (USA: Delmar, 2009), hal. 93

kata yang harus diketahui untuk berkomunikasi. (5) *Comprehension*, yaitu kemampuan anak dalam membaca berbagai tipe teks dan memahami apa yang dibaca.

Selain untuk menyadari bunyi yang didengar, kesadaran fonologi juga dapat mendeteksi ilmu dan memanipulasi struktur bunyi, seperti yang dikatakan oleh Wagner "*Phonological awareness refers to the ability to detect or manipulate the sound structures of oral language*".²⁰ Kesadaran fonologi mengacu pada kemampuan untuk mendeteksi atau memanipulasi struktur bunyi bahasa lisan. Sementara itu Miller berpendapat bahwa:²¹

"Phonics (also known as graphophonics or graphonics) is the study of speech sounds that are related to reading. It is often identified with decoding. Which is emphasized in the early primary grades, and which literally means to "break the code," which in the case of reading refers to the alphabetic code."

Fonik merupakan studi tentang suara yang berhubungan dengan membaca yang ditekankan di kelas awal dan berarti untuk memecahkan kode untuk membaca alfabet. Hal itu mengatakan bahwa di kelas awal, anak-anak juga penting untuk diajarkan sebuah fonik dimana fonik bertujuan untuk membaca alfabet antara hubungan tertulis dengan bunyinya. Untuk membaca sebuah hubungan tertulis dengan bunyinya,

²⁰ Richard K. Wagner, *Op.Cit*, hal. 17

²¹ Wilma H. Miller, *Op.Cit*, hal. 128

seringkali dimulai dari *vocabulary* atau kosa kata terdekat anak. Miller juga berpendapat bahwa *“this type of meaning vocabulary is composed of all the words that the child may be able to determine the meaning of by using semantic clues: by examining prefixes, suffixes, or word roots; or by understanding derivatives of words”*.²² Kosakata terdiri dari semua kata yang anak dapat maknai, dengan memeriksa awalan kata, akhiran kata, akar kata, atau dengan memahami turunan dari kata.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komponen keaksaraan terdiri dari kesadaran fonologi, fonik, kelancaran menyebutkan huruf/kata, perbendaharaan kata, dan pemahaman teks bacaan. Komponen keaksaraan tersebut perlu distimulasi dengan berbagai cara yang dapat mendukung perkembangan komponen keaksaraan. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama antara orangtua, guru, dan lingkungan dalam mendukung kemampuan keaksaraan awal anak.

d. Tahapan Keaksaraan Awal

Anak usia 4-5 tahun, umumnya masih belajar di TK Kelas

A. Kegiatan belajar untuk anak usia ini masih berpijak pada

²² *Ibid.*, hal. 178

“Belajar Melalui Bermain” atau “Bermain sambil Belajar”. Menurut Carl J. Dunst, keaksaraan terbagi atas tiga fase yaitu “*preliteracy, emergent literacy, and early literacy*”.²³ *Preliteracy* merupakan tahap pertama dari kemampuan keaksaraan yang dimulai sejak kelahiran hingga usia 15 bulan dengan perkembangan komunikasi prabahasa dan nonverbal awal. Tahap selanjutnya adalah *emergent literacy* yang dialami oleh anak usia 15-42 bulan dengan perkembangan keaksaraan diantaranya perkembangan kosakata dan kemunculan keaksaraan. Tahap akhir dari kemampuan keaksaraan pada anak usia dini disebut *early literacy*. Tahap *early literacy* ini terjadi pada anak usia 42-60 bulan, dengan kemampuan keaksaraan diantaranya perkembangan keaksaraan awal, kesadaran bahasa, dan perkembangan kemampuan keaksaraan seperti membaca dan menulis.

Musfiroh berpendapat pengenalan bahasa tulis untuk anak usia 4-5 tahun memiliki tiga tahap, diantaranya:

“(1) Tahap Persiapan yang mencakup mendeteksi pemerolehan bahasa tulis anak, membuat rancangan stimulasi, menentukan alat dan media khusus, menetapkan tema, menyiapkan rancangan evaluasi

²³ Carl J. Dunst, et.all. *Framework for Developing Evidence-Based Early Literacy Learning Practices Volume 1, Number 1*. (Center for Early Literacy Learning, 2006), hal. 2

kegiatan, dan membuat jadwal atau skenario singkat. (2) Tahap Pelaksanaan, dan (3) Tahap Evaluasi”.²⁴

Dapat dideskripsikan bahwa tahapan keaksaraan mempunyai tiga fase yang sesuai dengan usia anak yaitu tahap *preliteracy*, *emergent literacy*, dan *early literacy*. Pada tahap *early literacy* atau pengenalan baca tulis yang dimiliki oleh anak usia 42-60 bulan atau setara dengan usia 4-5 tahun, sebagai pendidik juga harus memiliki tahap-tahap untuk mengenalkan dan mengembangkan bahasa tulis anak seperti adanya tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Pada dasarnya keaksaraan merupakan kemampuan terkait membaca dan menulis, akan tetapi kenyataannya kedua kemampuan tersebut akan dipengaruhi oleh kemampuan lainnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Eliason dan Jenkins bahwa “*literacy or learning to read and write and think, is critical to the child’s succes both in school and life*”.²⁵ Keaksaraan atau belajar membaca, menulis dan berpikir adalah keadaan kritis kesuksesan anak baik di sekolah maupun di dalam hidupnya. Membaca dan menulis merupakan kemampuan yang akan membimbing seseorang menuju

²⁴ Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hal. 98

²⁵ Claudia Eliason, Loa Jenkins. *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum 8 Ed* (United State Of America: Pearson Prentice Hall, 2008), hal. 205

kemampuan keaksaraan yang seutuhnya. Keaksaraan juga merupakan proses berpikir untuk kegiatan membaca dan menulis. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa konten pembelajaran keaksaraan awal dapat dikatakan terdiri dari kegiatan pembelajaran untuk aspek membaca dan menulis.

Kemampuan membaca dan menulis anak tentunya dipengaruhi oleh faktor usia. Pada anak usia dini, kemampuan keaksaraan mereka berada di tahap awal atau *early literacy*. Artinya, perkembangan keaksaraan anak berada pada masa peka terhadap berbagai macam sumber pengetahuan. Di samping itu, Aistear dalam NCCA mengatakan bahwa:

*“Emergent literacy is concerned with developing a growing understanding of print and language as a foundation for reading and writing. Through play and experience children see and interact with print as they build an awareness of its functions and conventions”.*²⁶

Artinya kemunculan keaksaraan terkait dengan pertumbuhan pemahaman anak-anak yang berkembang dari cetakan dan bahasa sebagai dasar untuk dapat membaca dan menulis. Melalui bermain dan pengalaman anak-anak melihat dan berinteraksi dengan tulisan karena mereka membangun kesadaran fungsi dan konveksi. Oleh karena itu, konten

²⁶ Eithne Kennedy, et.all. *Literacy in Early Childhood and Primary Education (3-8 Years)-Research Report No. 15*. (Dublin: NCCA, 2012), hal. 42

keaksaraan untuk tahap permulaan adalah kemampuan membaca dan menulis awal. Bermula dari pengalaman anak bermain dan berinteraksi hingga menciptakan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk membaca dan menulis anak usia dini.

Berdasarkan berbagai paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konten keaksaraan awal adalah kemampuan membaca dan menulis awal. Adapun pembahasan dari konten keaksaraan awal adalah sebagai berikut:

1) Membaca Awal

Perkembangan membaca anak usia dini sering ditemui ketika anak mulai tertarik dengan buku cerita bergambar. Anak akan berusaha untuk membuka buku cerita, membaca gambar, dan bercerita dengan menggunakan bahasa mereka sendiri atau dengan kosa kata benda di sekitar yang anak kenali, maka anak akan membaca benda tersebut tanpa mengenal tulisan atau susunan huruf yang tertulis.

Membaca merupakan kemampuan anak untuk mengucapkan bunyi simbol huruf dan memahaminya. Sejalan dengan hal itu, Eliason dan Jenkins menyatakan bahwa *“Reading is a communicative art involving both*

recognizing and understanding words".²⁷ Definisi membaca adalah seni bercakap-cakap yang menyertakan antara mengenal dan memahami kata. Anak tidak hanya melafalkan suatu kata saja tetapi juga mengartikan suatu tulisan. Sebagai seorang pembaca awal anak-anak memiliki suatu kepekaan terhadap tulisan yang dibaca dan memperkuat rekaan mereka tentang bacaan yang dibaca apakah benar atau salah. Ketika anak membaca kata dengan benar maka mereka akan melanjutkannya kepada kata-kata selanjutnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca awal adalah kemampuan seseorang dalam melafalkan bunyi huruf menjadi sebuah kata maupun kalimat (tulisan) dan memahami makna yang terkandung dari apa yang ditulis dengan simbol atau huruf dari berbagai sumber tulisan.

2) Tahapan Membaca

Setiap perkembangan melalui suatu proses, di mana di dalamnya terdapat tahapan atau urutan terjadinya suatu perkembangan. Hal yang sama juga terjadi pada proses membaca seseorang. Adapun tahapan untuk seseorang

²⁷ Claudia Eliason, Loa Jenkins. OpCit., hal. 216

dapat membaca didukung oleh perkembangan masing-masing individu, penggunaan media atau kegiatan dan peran orang tua atau orang dewasa lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Menurut Cochrane dalam Brewer tahapan perkembangan membaca pada anak usia 4 – 6 tahun berlangsung pada 5 tahap yakni:²⁸

- a) Tahap fantasi (*magical stage*), pada tahap ini anak mulai menggunakan buku. Anak berpikir bahwa buku itu penting, kemudian melihat-lihat dan membolak balik halaman per- halaman dari buku yang mereka sukai. Pada tahap ini diartikan juga bahwa anak mulai merasakan senang jika melihat buku dan memiliki hobi baru untuk melihat-lihat isi pada buku tersebut.
- b) Tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*), anak anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya ke dalam kegiatan membaca atau berpura – pura membaca buku dan memberi makna pada gambar atau pengalamannya dengan buku meskipun tidak cocok dengan tulisan.

²⁸ Jo Ann brewer. *Introduction To Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades 6rd Ed* (New Jersey: Pearson, 2007), hal.260

Dalam tahap ini selain anak sudah senang dengan buku, anak akan memposisikan dirinya untuk sesekali bermain peran dengan orang terdekatnya untuk meyakinkan bahwa dirinya sedang serius membaca buku meskipun anak tidak mengerti isinya

- c) Tahap membaca gambar (*bridging reading stage*), pada tahap ini anak mulai menyadari bahwa setiap cetakan dari pola dan huruf yang ada memiliki hubungan dengan gambar pada buku cerita yang sudah diceritakan menghadirkan berbagai kosa kata pada lagu dan puisi, dan memberikan kesempatan menulis sesering mungkin. Pada tahap ini dijelaskan bahwa anak mulai menyadari setiap cetakan dari pola dan huruf, artinya, anak mulai memahami hubungan bentuk huruf, dan memahami bunyi huruf. Tahap ini juga menjelaskan anak mulai memahami hubungan dengan gambar pada buku cerita yang akan menghadirkan sebuah kosakata. Anak mulai paham dengan isi pada sebuah cerita.
- d) Tahap pengenalan bacaan (*take off reader stage*), anak mulai menggunakan system isyarat (graphoponic, semantic, dan syntactic) secara bersama-sama. Dalam

tahap ini anak mulai tertarik dengan cetakan dari tulisan buku cerita yang mempunyai arti jika diucapkan. Anak mulai mengingat kembali cetakan dalam konteksnya dan berusaha mengenal serta membaca tanda dalam lingkungan.

Pada tahap ini, dijelaskan bahwa anak mulai tertarik dengan cetakan dan tulisan sebuah cerita. Ketika anak sudah dapat memahami sebuah bentuk huruf dan sebuah bunyi huruf, kemudian anak juga sudah dapat paham dengan isi sebuah cerita, anak akan belajar untuk menghubungkan huruf demi huruf untuk menjadi suku kata bahkan kata sederhana yang berkaitan dengan isi cerita.

- e) Tahap membaca lancar (*independent reader stage*), pada tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda dengan bebas. Anak mampu menyusun pengertian dari tanda, serta pengalaman dan isyarat yang dikenalnya. Pada tahap ke- 5, orang tua dan guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak – anak untuk dapat memperbaiki bacaannya, serta mengajarkan cerita yang berstruktur.

Pada tahap ini dijelaskan anak dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dengan bebas. Dapat disimpulkan juga, dengan sudah mampunya anak membaca suku kata dan kata sederhana dalam sebuah cerita, anak mulai dapat membaca ke tahap selanjutnya, yaitu membaca lancar pada sebuah buku cerita yang berbeda.

Tahap membaca awal diketahui saat anak mulai mengenal buku, kemudian melibatkan anak sebagai pembaca dini. Selanjutnya, tahap untuk mengasah kepekaan anak terhadap berbagai bahan cetakan hingga menggunakannya sebagai suatu system isyarat. Pada tahap akhir, anak dapat membaca dengan mulai mengerti dan memahami kata, kalimat, dan struktur cerita.

Kemampuan membaca awal dipengaruhi oleh beberapa tahapan yang harus dilalui hingga anak memahami kata dan kalimat. Tahapan tersebut tentunya disesuaikan dengan pengalaman dan perkembangan anak. *Early Childhood Resources* mengatakan bahwa ada empat tahapan untuk mengembangkan kemampuan membaca awal pada anak usia dini, yaitu:

*1 Stage One: children learn that print is a form of language; 2 Stage Two : children hear stories, poems, chants, and song many times; 3 Stage Three : children learn to recognize words; 4 Stage Four : Children are readers.*²⁹

Artinya, 1. Tahap satu: anak-anak belajar menulis dari bahasa; 2. Tahap dua: anak-anak mendengar cerita, puisi, nyanyian dan lagu berkali-kali; 3. Tahap tiga: anak-anak belajar untuk mengenali kata-kata; 4. Tahap empat: anak-anak pembaca. Anak memulai kemampuan membaca dengan mengenal tulisan, maka anak dapat diperkenalkan pada aktivitas bahasa. Pengenalan anak terhadap bahan-bahan cetakan dapat membantu peningkatan pembelajaran anak.

Berdasarkan penjelasan tentang berbagai tahapan membaca dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap membaca awal anak terdiri dari tahap pengenalan pada bahan cetakan (tulisan-tulisan) yaitu tahap dimana anak merasa senang dan memiliki hobi baru untuk bermain dengan buku. Tahap keterlibatan anak pada aktivitas bahasa seperti membaca buku, mendengar cerita, puisi, dan lagu, yaitu tahap dimana anak mulai dapat memposisikan dirinya sebagai pembaca

²⁹ Ann Miles Gordon, Kathlyn Williams Browne. *Beginnings & Beyond : Foundations in Early Childhood Education, Sixth Edition*. (United State Of America: Thomson Right, 2004), hal. 506

buku aktif dengan bermain peran bersama orang terdekatnya, meskipun anak belum mengetahui apa isi buku tersebut. Tahap pengenalan kegiatan membaca yang dimulai dengan membaca gambar dan melafalkan bunyi huruf dan kata, yaitu tahap ketika anak mulai mengenal bunyi huruf, mengenal bentuk huruf, memahami isi dalam sebuah cerita, sampai anak mampu membaca sebuah suku kata dan kata sederhana dengan huruf-huruf yang sudah dikenalnya serta berdasarkan sebuah cerita yang dibaca atau didengarnya, hingga menuju pada tahap membaca lancar, yaitu penguasaan kode alfabetik, anak mulai mengerti dan memahami seluruh kata dalam sebuah cerita, kalimat hingga dapat menguasai cara dan aturan membaca.

Kemampuan anak untuk membaca bukanlah tercipta dengan cara instan. Akan tetapi anak memerlukan proses, agar memiliki kesiapan untuk membaca. Kemampuan membaca perlu dibangun dalam waktu yang cukup panjang dan melalui berbagai tahapan untuk memberikan kesiapan pada seorang anak, hingga pada waktunya anak dapat memunculkan daya bacanya.

3) Menulis awal

Kemampuan anak dalam hal menulis awal sering ditemui ketika anak mulai tertarik terhadap alat – alat tulis maupun perlengkapan anak dalam menggambar. Anak akan mendapatkan bekal menulis awal yang diawali dengan kegiatan pengenalan terhadap cara memegang alat tulis dengan benar, menulis gambar, membuat garis bebas atau coretan, menjiplak sesuatu bahkan membentuk pola baik yang sudah disiapkan guru maupun dibuat sendiri oleh anak.

Menulis dapat diartikan sebagai kemampuan yang dihasilkan dari kordinasi antara mata dan tangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Karti yang mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan yang memerlukan kemampuan motorik halus, kordinasi mata dan tangan, cara memegang alat tulis, cara dasar penulisan persepsi huruf dan bahasa cetak.³⁰ Oleh karena itu, seseorang akan dapat menulis lebih baik dengan adanya kordinasi antara mata dan tangan selain dengan perkembangan kognitifnya.

Tulisan tangan anak yang dihasilkan baik berbentuk sebuah coretan hingga berupa huruf – huruf awal dari kata –

³⁰Carol Seefeldt dan Barbara A Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Dan Lima Tahun Masuk Sekolah, Edisi Ke-2* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hal. 351

kata digunakan anak untuk memaparkan apa yang dilihat dan mulai membacanya. Meskipun bentuk tulisan yang dibuat anak pada masa menulis awal belum tepat dengan maksudnya, tetapi melalui penggunaan bahan cetak lainnya dapat meningkatkan kemampuan menulis anak. Pendapat lain dikatakan oleh Pound “*handwriting is about putting words down on paper, while writing is the ‘thinking’ of the actual words*“.³¹ Artinya tulisan tangan adalah tentang meletakkan kata pada kertas, sedangkan menulis adalah berpikir dari kata yang sebenarnya. Anak-anak akan mentransfer pemahaman dan pengalaman yang dimiliki dalam bentuk cetakan.

Kegiatan menulis dipandang sebagai salah satu alat komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Mulyati berpendapat bahwa menulis adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengungkapkan gagasan atau ide-ide kedalam bentuk tulisan.³² Anak-anak dapat mengekspresikan seluruh ide, pengalaman, serta pengetahuannya terhadap bahan bacaan melalui menulis.

³¹Linda Pound. *Learning together series: making their mark children early writing*. (London: British association for early childhood education, 2011) hal. 1

³²Wijaya Kusumah, et all. *Mengenal penelitian tindakan kelas, cetakan kedua* (Jakarta: PT Malta Pritindo, 2009), hal. 277

Secara bebas, anak akan mulai menulis huruf, kata, hingga kalimat sesuai pembendaharaan dan pengetahuan yang dimiliki anak.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat didefinisikan kemampuan menulis merupakan kesanggupan yang dimiliki seseorang dalam bentuk koordinasi gerak pergelangan tangan, jari dan mata yang terintegrasi untuk mengungkapkan perasaan serta ide atau gagasan melalui goresan-goresan berupa simbol-simbol bahasa.

4) Tahapan-tahapan Menulis

Tahapan kemampuan menulis menurut Jamaris adalah:

a) Tahapan Mencoret, usia 2,5-3 tahun

Pada tahap ini tulisan anak hanya berbentuk coretan yang tidak memiliki bentuk. Tahap ini juga tidak menegaskan bahwa anak sudah mampu memegang alat tulis dengan baik. Anak hanya mulai dikenalkan dengan tulisan serta untuk melatih kemampuan motorik halusny.

b) Tahap menulis melalui menggambar, usia 3-3,5 tahun

Pada tahapan ini kegiatan menulis anak dilakukan melalui kegiatan menggambar, karena anak

menganggap kegiatan menulis sama dengan kegiatan menggambar. Pada tahap ini, anak mulai diperkenalkan dengan gambar-gambar sehingga anak dapat menyukai sebuah gambar yang berdampak anak menjadi termotivasi atau ingin melakukan kegiatan menggambar, meskipun belum dapat terlihat jelas maksud dari gambar anak tersebut oleh orang dewasa, namun anak dapat memahami apa yang anak gambar. Pada tahap ini juga anak mulai dapat menarik garis dengan baik sehingga dapat membentuk sebuah gambar.

- c) Tahap menulis melalui membentuk gambar seperti huruf, usia 4 tahun. Pada tahapan ini secara sepintas apa yang digambar anak menyerupai bentuk suatu huruf. Pada tahap ini, anak sudah dapat mengenal sebuah huruf. Selain itu anak mulai belajar untuk memegang alat tulis dengan benar. Anak juga diajarkan untuk menirukan bentuk bentuk di sekitarnya.
- d) Tahap menulis dengan membuat huruf yang telah dipelajari, usia 4 tahun. Pada tahapan ini, anak mulai menuliskan huruf-huruf yang telah dipelajarinya sesuai urutannya. Setelah anak dapat menirukan bentuk-bentuk

disekitarnya seperti bentuk lingkaran, segitiga, persegi, dan yang lainnya, anak juga mampu untuk menirukan bentuk huruf yang sudah anak kenal dan pelajari.

- e) Tahap menulis melalui menemukan ejaan, usia 4-5 tahun.

Pada tahap ini anak berusaha menemukan ejaan dan membuat kata-kata dari huruf yang diejanya. Tahap ini mengartikan bahwa setelah anak mampu menirukan sebuah huruf-huruf yang sudah dikenalnya, anak juga mampu menirukan huruf demi huruf yang sudah dikenalnya menjadi sebuah suku kata dan kata yang sederhana. u kata dan kata sederhana yang di tirukan juga tentunya suku kata dan kata yang anak sudah pelajari pada kegiatan membaca.

- f) Tahap menulis melalui ejaan, usia 5 tahun.

Pada tahapan ini kemampuan menulis anak sudah sama dengan kemampuan menulis orang dewasa³³. Tahap ini menjelaskan bahwa anak sudah mampu menulis kata bahkan kalimat sederhana yang terdiri dari huruf yang berbeda-beda.

³³ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), hal. 203

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat didefinisikan tahapan menulis terdiri dari tahapan mencoret, yaitu berupa pengenalan anak terhadap kegiatan menulis dan pelatihan motorik halus anak. Tahapan menggambar, yaitu berupa tahapan anak diperkenalkan dengan sebuah gambar sehingga anak tertarik untuk melakukannya dan anak memahami apa yang anak gambar meskipun orang dewasa tidak paham. Tahapan menulis melalui suatu gambar seperti huruf, yaitu anak sudah belajar untuk memegang alat tulis dengan baik sehingga anak dapat menulis dengan meniru bentuk bentuk di sekitar anak sehingga menyerupai sebuah huruf. Tahapan menulis sebuah huruf yang telah dipelajari, yaitu dengan menirukan sebuah huruf-huruf yang telah anak pelajari. Tahapan menulis menemukan ejaan, setelah anak menirukan huruf-huruf yang telah dipelajari, anak mulai belajar mengeja sebuah huruf-huruf menjadi sebuah suku kata bahkan kata yang terdiri dari huruf-huruf yang telah dipelajarinya. Tahapan menulis melalui ejaan, setelah anak dapat menulis sebuah suku kata dan kata dari huruf yang telah dikenalnya, anak mulai belajar menulis ejaan menjadi sebuah suku kata

dan kata dengan huruf-huruf yang baru sehingga membentuk sebuah kalimat sederhana.

2. Karakteristik Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia 4-5

Tahun

Meningkatkan kemampuan keaksaraan dalam diri anak merupakan sebuah proses yang tidak mudah. Piaget dalam Jamaris mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia 3-5 tahun berada pada fase pra-operasional.³⁴ Tahapan ini adalah tahapan yang melakukan tindakan secara mental terhadap objek-objek. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Pada fase ini, fungsi simbolis anak berkembang dengan pesat yaitu kemampuan untuk membayangkan tentang sesuatu benda atau objek secara konkret.

Jamaris juga mengemukakan karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun adalah sebagai berikut:³⁵

“(1) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. (2) Telah menguasai 90% dari fonem dan sintak bahasa yang digunakannya. (3) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan”.

Anak-anak usia 3-5 tahun akan memperlihatkan perkembangan kognitif berupa kemampuan untuk memberi makna pada

³⁴ Martini Jamaris, *Op.Cit*, hal. 30

³⁵ *Ibid.*, hal. 29

pengalaman, menyampaikan alasan, memperoleh pengetahuan, dan menyelesaikan masalah. Sementara anak usia lima tahun sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata, sudah dapat menjadi pendengar yang baik, dan dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan.. Pada saat itulah, seluruh pengetahuan perasaan dan pengalaman bahasanya tersalurkan.³⁶

Pada usia 4-5 tahun bentuk kalimat yang dibuat sudah sesuai dengan aturan tatabahasa, menggunakan kata ganti, kata kerja lampau dan yang akan datang bahkan anak dapat mengontrol dengan baik dari unsur-unsur percakapan. Partisipasi anak terhadap kegiatan percakapan membuktikan bahwa kemampuan bahasa anak semakin berkembang termasuk didalamnya kemampuan keaksaraan yaitu kemampuan membaca.

Hartati yang mengatakan bahwa karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun diantaranya:

- “(1) Dapat berbicara dengan kalimat sederhana yang lebih baik.
- (2) Dapat melaksanakan tiga perintah lisan secara sederhana.
- (3) Senang mendengarkan dan menceritakan cerita sederhana secara berturut dan mudah dipahami.
- (4) Menyebut nama, jenis kelamin, dan umur.
- (5) Menyebut nama panggilan orang lain.
- (6) Menggunakan kata sambung.
- (7) Mengajukan banyak pertanyaan.
- (8) Menggunakan dan menjawab beberapa kata Tanya.
- (9) Membandingkan 2 hal.
- (10) Memahami hubungan

³⁶ *Ibid.*, hal 29-30

timbang balik. (11) Mampu menyusun kalimat sederhana. (12) Mengenal tulisan sederhana".³⁷

Pembelajaran keaksaraan pada usia 4-5 tahun harus menyenangkan dan memotivasi anak. Hal tersebut dikarenakan, anak berada pada masa peka maka kebutuhan anak di sekolah adalah belajar sambil bermain, dengan pembelajaran yang menyenangkan, anak akan menganggap dirinya sedang bermain di sekolah, meskipun dalam sebuah permainan tersebut pendidik seringkali menyelipkan pembelajaran bagi anak.

Menurut Peraturan Menteri No. 137 perkembangan aspek bahasa pada anak usia 4-5 tahun terdiri dari tiga bagian, yaitu:³⁸

a. Memahami Bacaan

- 1) Menyimak perkataan orang lain
- 2) Mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan
- 3) Memahami cerita yang dibacakan
- 4) Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (cantik, jelek, baik, nakal)
- 5) Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia (contoh bunyi dan ucapan harus sama)

³⁷ Sofia Hartati. *How To Be A Good Teachers and To Be A Good Mother*. (Jakarta: Enno Media, 2007), hal. 31-32

³⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Anak Usia Dini. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa 4-5 Tahun Lampiran I, hal. 6

b. Mengungkapkan Bacaan

- 1) Mengulang kalimat sederhana
- 2) Bertanya dengan kalimat yang benar
- 3) Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
- 4) Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (cantik, pelit, jelek, berani)
- 5) Menyebutkan kata-kata yang dikenal
- 6) Mengutarakan pendapat kepada orang lain
- 7) Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan
- 8) Menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah di dengar
- 9) Memperkaya perbendaharaan kata
- 10) Berpartisipasi dalam percakapan

c. Keaksaraan

- 1) Mengenal simbol-simbol
- 2) Mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada di sekitarnya
- 3) Membuat coretan yang bermakna meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z

Seefeldt dan Wasik juga mengatakan bahwa anak-anak pada usia 4-5 tahun dapat mengucapkan kalimat dengan tiga sampai dengan empat kata dan menyatakan keinginan serta kebutuhan mereka lewat bahasa.³⁹ Pada Usia 4-5 Tahun, anak-anak dapat memanfaatkan penggunaan bahasa sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya

Pada usia 4-6 tahun kemampuan keaksaraan anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya. Kemampuan berbahasa juga akan terus berkembang sejalan dengan interaksi pada teman sebayanya. Kennedy berpendapat bahwa "*Between the ages of 3 to 8 years three are at least two transition points at which great care is needed in terms of literacy practices*".⁴⁰ Artinya, antara usia 3 hingga 8 tahun sedikitnya dua kali menunjukkan peralihan perhatian besar pada kebutuhan dalam latihan keaksaraan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa anak usia 4-5 tahun tahun memiliki kepekaan terhadap perkembangan keaksaraan yang meningkat salah satunya terhadap aspek-aspek fungsional bahasa tulis. Perkembangan bahasa anak akan turut

³⁹ Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *OpCit.*, hal. 324

⁴⁰ Eithnee Kennedy, et.all. *Op.Cit.*, hal. 319

menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan keaksaraan awal anak khususnya pada keterampilan membaca permulaan dan menulis permulaan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan keaksaraan anak usia 4-5 tahun berada pada tahap pra-operasional menuju tahap operasional konkrit. Selain itu perkembangan keaksaraan anak usia 4-5 tahun juga sudah banyak memperlihatkan perkembangan dibuktikan dengan pengetahuan akan huruf/abjad, dapat menuliskan atau menyebutkan huruf A-Z, memiliki perbendaharaan kata, memahami hubungan lisan dan tulisan, kemampuan anak dalam menggunakan bahasa untuk menyelesaikan masalah, memahami sebuah cerita, dan memahami aturan dalam membaca.

B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif atau Desain-Desain Alternatif Interval Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien apabila menggunakan media pembelajaran, adanya media pembelajaran dapat memudahkan pendidik dalam

menyampaikan materi yang akan diberikan kepada siswa. Secara harfiah, media berarti perantara atau pengantar. Sadiman mengemukakan, bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.⁴¹ Melihat pendapat yang dikatakan oleh Sadiman, dapat dikatakan bahwa media merupakan alat yang digunakan sebagai perantara oleh pengirim untuk menyampaikan pesan kepada penerima.

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Gagne, mengatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dan lingkungannya.⁴² Dari pendapat yang disampaikan oleh Gagne dapat dikatakan bahwa media merupakan komponen yang ada pada lingkungan belajar untuk membantu pembelajar dalam proses belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli di atas, media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dan informasi dari pengirim ke penerima. Media juga merupakan komponen untuk membantu dan merangsang anak didik ketika belajar. Dengan adanya media pembelajaran, proses belajar anak didik pun akan terlihat lebih baik.

⁴¹ Cecep Kustandi, *Media Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hal. 7

⁴² *Ibid.*, hal. 7

Sementara itu pembelajaran memiliki arti tersendiri, menurut Susilana, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar.⁴³ Dengan kata lain pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana yang direncanakan seseorang untuk membantu orang lain dalam memperoleh pengetahuannya. Sementara itu, Kustandi menyampaikan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan.⁴⁴ Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar siswa dan kurikulum. Tujuan belajar pada siswa ialah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk menuntun dan membantu siswa atau anak didik dalam belajar dan mengetahui informasi secara lebih mudah. Berdasarkan uraian definisi dari media dan pembelajaran dapat diartikan bahwa media pembelajaran merupakan saluran yang dapat memnantu seorang guru atau pendidik untuk

⁴³ Rudi Susilana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), hal. 1

⁴⁴ Cecep Kustandi, *Op.Cit*, hal. 5

memnyalurkan sebuah pesan kepada siswa agar memudahkan siswa untuk belajar dan mengetahui informasi.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam dunia pendidikan sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran merupakan upaya kreatif dan sistematis untuk menciptakan pengalaman yang dapat membelajarkan peserta didik, sehingga pada akhirnya dihasilkan lulusan yang berkualitas. Melalui proses belajar mengajar media memiliki peranan yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media.

Peranan media pembelajaran disampaikan oleh Hamalik dalam Arsyad bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh

psikologis terhadap siswa.⁴⁵ Dari pendapat tersebut diharapkan dengan adanya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, maka dapat membangkitkan motivasi dan antusias siswa untuk belajar.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pendidikan adalah sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan sehingga membantu mengatasi hal tersebut. Media juga memiliki berbagai jenis, Sadiman mengemukakan ada tiga jenis media, yaitu:⁴⁶

“(1) Media grafis yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. (2) Media audio yang berkaitan dengan indera pendengaran. (3) Media proyeksi diam yang mempunyai persamaan dengan media grafik dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Dengan adanya jenis-jenis media, maka akan dapat mempermudah untuk menstimulasi kemampuan visual, audio, serta audiovisual yang mana dimiliki secara berbeda oleh setiap orang.

2. Hakikat Film Animasi

a. Pengertian Film Animasi

Film adalah suatu media komunikasi yang di dalamnya menyangkut pula berbagai macam aspek. Baik aspek yang

⁴⁵ Azhar arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 15

⁴⁶ Arief. S. Sadiman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 28

mengandung informasi seni, budaya, ekonomi, politik, sosial, maupun teknologi.⁴⁷ Film juga meminta dukungan unsur-unsur lainnya seperti:⁴⁸

“(1) Unsur musik untuk menambah indah dan meriah sepanjang film itu ditayangkan. (2) Unsur efek suara untuk menajamkan suasana (3) Unsur suara (dialog) ucapan untuk memperjelas pesan. (4) Unsur komentar sebagai pengantar bahasa film untuk menyampaikan segala hal-hal yang tak tertangkap oleh unsur indra peraba dan unsur indra penciuman”.

Film juga merupakan rangkaian gambar-gambar yang di proyeksikan ke layar dengan kecepatan teratur, bergerak secara kontinu sehingga benar-benar mewujudkan pergerakan normal orang-orang atau benda-benda. Sadiman juga mengemukakan film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar.⁴⁹ Dengan adanya film, dapat membantu merangsang pikiran anak untuk belajar. Anak juga tertarik belajar menggunakan film karena cukup santai dan menyenangkan.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa film merupakan media komunikasi yang menunjang proses pembelajaran di mana di dalamnya terdapat berbagai aspek seni yang berisi sebuah cerita yang dibuat dalam bentuk

⁴⁷ Muhammad Sucipto, *Mengenal Film dan Animasi*. (Trenggalek: Rose Book, 2016), hal. 3

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ Arief Sadiman, *Op.Cit.*, hal. 67

gambar dan di proyeksikan ke layar menggunakan pita celluloid untuk mengubah film negatif menjadi film positif. Film umumnya dapat dinikmati semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa-bahkan mereka yang sudah berusia tua. Tentunya film yang ditunjukkan untuk anak-anak dan orang dewasa haruslah berbeda, dari segi gambar, lagu-lagu, serta bahasa yang dimunculkan dalam film tersebut.

Sedangkan animasi merupakan suatu kegiatan kreatif visual untuk menghidupkan dan menggerakkan benda yang asalnya mati.⁵⁰ Maksudnya suatu benda mati diberikan dorongan kekuatan, semangat, dan emosi untuk menjadi hidup dalam teknik animasinya. Animasi juga merupakan suatu teknik menampilkan gambar berurutan sedemikian rupa, sehingga penonton merasakan adanya ilusi gerakan pada gambar yang ilkan.⁵¹

Sementara itu Wiranti mengungkapkan animasi merupakan penggabungan unsur media lain seperti audio, teks, video, gambar, grafik, dan suara menjadi satu kesatuan penyajian.⁵² Secara umum, ilusi gerakan merupakan perubahan

⁵⁰ Muhammad Sucipto, *Op.Cit*, hal. 52

⁵¹ *Ibid.*, hal. 88

⁵² Ika Wahyu Wiranti, (*Pengaruh Film Animasi terhadap Motivasi Belajar pada Anak TK*), (Yogyakarta: PGPAUD FIP UNY, 2015), hal. 2

yang dideteksi secara visual oleh mata penonton sehingga perubahan seperti perubahan warna pun dapat dikatakan animasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ainsworth dalam Ghaderi yang menyatakan

“Animations are believed to help learners understand complex ideas more easily. Some reasons for this include: animations are motivating and they help reduce the cognitive load whereby learners can form mental images of the presented materials more easily”.⁵³

Animasi dipercaya untuk membantu peserta didik memahami ide-ide yang kompleks menjadi lebih mudah. Beberapa alasan membuktikan: animasi dapat memotivasi dan membantu mengurangi beban kognitif peserta didik untuk dapat membentuk citra mental dari materi yang disampaikan menjadi lebih mudah. Dapat disimpulkan, animasi merupakan suatu teknik untuk menampilkan gambar yang mati menjadi hidup dengan menggabungkan unsur media lainnya seperti audio, teks, video, gambar, grafik, dan suara. Animasi juga dapat dipercaya untuk membantu peserta didik dalam memahami ide-ide yang kompleks menjadi lebih mudah.

⁵³ Vafa Ghaderi dan Jafar Afshinfar, *Procedia and Behavioral Sciences, (A Comparative Study of the Effects of Animated versus Static Funny Pictures on Iranian Intermediate EFL Students' Intake and Retention of Idioms)* (Teheran, IRAN, Payame Noor University, Department of English, 2014), hal. 523

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa film animasi ialah media komunikasi yang menunjang proses pembelajaran di mana di dalamnya terdapat berbagai aspek seni yang berisi sebuah cerita untuk menghidupkan dan menggerakkan benda yang asalnya mati yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami ide-ide kompleks menjadi lebih mudah.

b. Karakteristik Film Animasi

Karakteristik merupakan sebuah karakter yang dimiliki oleh seseorang. Karakteristik juga merupakan sebuah nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih diperhatikan. Karakteristik juga merupakan ciri atau karakter yang melekat pada diri seseorang meliputi usia, jenis kelamin, ras/suku, agama/kepercayaan, pengetahuan, dan lain sebagainya.

Pada sebuah film maupun film animasi, sebuah karakter atau karakteristik juga perlu dimiliki setiap tokoh dalam film tersebut. Karakteristik ini yang diharapkan dapat membuat tokoh tersebut dapat lebih menjiwai peran yang dimilikinya serta membuat orang orang yang menonton dapat merasakan karakteristik pada masing-masing tokoh film tersebut.

Menurut Sucipto, karakteristik yang diperankan sebuah tokoh haruslah mempunyai daya tarik yang unik, yang dapat membedakan dari karakter yang lainnya. Sisi unik tersebut dapat dilihat dari sisi desain, atau dari cara tokoh menunjukkan ekspresi pribadinya.⁵⁴

Karakteristik pada film animasi ada beberapa jenis, yaitu (1) *Protagonist*, yaitu sebuah karakter yang menjadi pusat di mana kisah tersebut akan berputar. Pada dasarnya *protagonist* adalah jagoan utama. *Protagonist* juga sering mendapatkan karakter yang mempunyai sifat baik, lembut, sabar, dan lainnya. (2) *Antagonis*, yaitu karakter jahat utama atau sebuah karakter yang tingkah lakunya menyulitkan atau menimbulkan masalah bagi cerita dan berada pada sisi yang berseberangan dengan *Protagonist*. (3) *Sidekick*, adalah seorang karakter yang diciptakan untuk membantu atau melengkapi karakter utama. Biasanya di sebagian porsi kehadirannya, *sidekick* selalu mendampingi karakter *Protagonist*. (4) *Deuteragonist*, merupakan karakter penting kedua setelah *Protagonist*. Keberadaan karakter *Deuteragonist* bisa membantu ataupun menyusahkan karakter *protagonist*. Dalam banyak kasus yang memposisikan karakter *deuteragonist* sama dengan karakter

⁵⁴ Muhammad Sucipto, *Op.Cit*, hal. 97

sidekick. Sebenarnya jika ditelaah lagi, karakter *Sidekick* bisa didefinisikan sebagai bagian dari karakter *Deuteragonist*. (5) *Tritagonist* adalah karakter dengan *level* kepentingan ketiga di dalam sebuah cerita. Sama halnya dengan karakter *Deuteragonist*, karakter *Tritagonist* bisa membantu ataupun malah menjadi oposisi karakter *Protagonist*.

Begitupula halnya dalam film animasi, pada film animasi juga dapat dilihat bahwa tokoh utama sering memerankan tokoh baik/*protagonist*, tak luput dari hal itu ada saja peran yang menjadi *antagonist* atau mempunyai karakter yang jahat, iri, dengki dengan apa yang dimiliki oleh pemeran karakter *protagonist*.

C. Bahasan Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Ika Sri Wahyuni dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Literasi Awal pada Anak Usia 5-6 Tahun dengan Melalui Kegiatan Bermain dengan Papan Lotto”.⁵⁵ Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun pada Kelompok B TK Ulil Albab, Cibitung yang berjumlah 9 orang. Metode penelitian ini adalah

⁵⁵ Ika Sri Wahyuni, *Meningkatkan Kemampuan Literasi Awal pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain dengan Papan Lotto*, (Universitas Negeri Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, PG PAUD, 2016)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model siklus Kemmis dan Taggart. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian dengan kegiatan bermain dengan papan lotto dapat meningkatkan kemampuan literasi awal anak usia 5-6 tahun TK Ulil Albab melalui pelaksanaan sebanyak 2 siklus. Hasil analisis data membuktikan bahwa kegiatan bermain dengan papan lotto dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak.

Selain itu penelitian dari Realine Tioma juga dikatakan relevan dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Literasi Awal Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan *Storytelling*”.⁵⁶ Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi awal anak usia 5-6 tahun yang pada kenyataannya masih berada pada tahap membeo huruf dan suku kata. Penelitian dilaksanakan di kelompok B TK Dian Karunia, Bekasi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melakuakn siklus sebanyak 2 siklus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* dengan berbagai variasi sampai dapat meningkatkan kemampuan literasi awal pada anak usia 5-6 tahun.

⁵⁶ Realine Tioma, *Meningkatkan Kemampuan Literasi Awal Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Storytelling*, (Universitas Negeri Jakarta:Fakultas Ilmu Pendidikan, PG PAUD, 2014)

Penelitian selanjutnya yang menggunakan media Film Animasi yaitu penelitian dari Ririn Oktavianis Sari dengan Judul “Pengaruh Penggunaan CD Interaktif ABACADA Cerdas Belajar Baca Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK ABA Karangajen”.⁵⁷ Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat pengaruh CD Interaktif terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok B. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kuantitatif Eksperimen dengan desain *one-group pre test-post test design*. Dalam desain ini tidak ada kelompok pembandingan, tetapi diberi tes awal, perlakuan, dan tes akhir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan rata-rata skor sebelum pemberian treatment dan setelah pemberian treatment.

Berdasarkan dari ketiga hasil penelitian yang dianggap relevan diatas, masing-masing penelitian memiliki tindakan yang berbeda untuk tujuan yang sama. Pada penelitian Ririn Oktavianis Sari mengatakan CD Interaktif dapat mempengaruhi membaca permulaan, CD Interaktif yang dimaksud mengandung cerita cerita yang disajikan dalam bentuk film, seperti film animasi. Kemampuan literasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca permulaan. Sementara pada penelitian relevan lainnya, peneliti membahas tentang literasi

⁵⁷ Ririn Oktavianis Sari, *Pengaruh Penggunaan CD Interaktif ABACADA Cerdas Belajar Baca terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK ABA Karangajen*, (Universitas Negeri Yogyakarta, FIP, PGPAUD, 2015)

awal yang mencakup membaca permulaan dengan mengambil subyek penelitian anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu, peneliti berharap dengan media film animasi, kemampuan keaksaraan awal anak usia 4-5 tahun akan meningkat.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Kemampuan keaksaraan awal anak sangat penting bagi kehidupan anak terutama untuk kemampuan bahasa anak seperti pemahaman bahasa, kosakata, kesadaran fonologi, hubungan huruf, suku kata, dan kata, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, keaksaraan adalah sebuah kemampuan yang harus dikuasai anak, namun tidak jarang pada kenyataannya, banyak guru yang mengeluhkan anak didiknya belum dapat berkembang pada keaksaraan awalnya. Untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan awal tersebut, guru harus memberikan stimulasi yang tepat dalam proses kegiatan pembelajaran, salah satu kegiatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak usia 4-5 tahun yaitu melalui media film animasi.

Peneliti menerapkan kegiatan menonton film animasi ini bertujuan untuk dapat membantu anak meningkatkan kemampuan aksara anak yang masih belum berkembang. Dalam kegiatan tersebut,

anak diminta untuk menonton dan memperhatikan film tersebut, dimana saat film tersebut di putar ada beberapa pertanyaan seputar pengenalan huruf, pengenalan kata, persamaan kata dengan bunyi yang diucapkannya, maupun pemahaman cerita yang diberikan oleh guru. Hasil akhir dari kegiatan menonton film animasi diharapkan tidak hanya berdampak meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak, tetapi juga berdampak pada aspek perkembangan lainnya, seperti aspek sosial, motorik, kognitif, maupun moral anak.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini dapat diirumuskan sebagai berikut, “Diduga kegiatan menonton dengan media film animasi dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak usia 4-5 tahun di RA Al-Izzah, Serang, Banten”.